

**TINJAUAN INSTRUMEN *KOREK* DALAM  
SENI PERTUNJUKAN *DONGKREK* DI MADIUN**

**JURNAL TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:**

**Yeyen Setiawati  
NIM. 1211814013**

**Semester Genap 2016/ 2017**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2017**

## TINJAUAN INSTRUMEN *KOREK* DALAM SENI PERTUNJUKAN *DONGKREK* DI MADIUN

Yeyen Setiawati<sup>1</sup>, Rianti M Pasaribu<sup>2</sup>, Sukatmi Susantina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta  
[yeyen.setiawati@yahoo.com](mailto:yeyen.setiawati@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

### Abstrak

Desa Mejayan memiliki kesenian *dongkreK* yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Diciptakan oleh R. Bei Lo Prawirodipuro terciptanya kesenian *dongkreK* disebabkan adanya wabah penyakit (*pageblug*) yang menyerang desa Mejayan tepatnya pada tahun 1867. Penelitian ini membahas kesenian *dongkreK* dalam konteks musik, khususnya konstruksi instrumen *korek* dan teknik permainannya serta mengetahui fungsi instrumen *korek* dalam seni pertunjukan *dongkreK*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara musikologis. Pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara secara terbuka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Secara keseluruhan konstruksi instrumen *korek* berbahan dasar kayu jati atau kayu sono yang terdiri dari, tangkai, daun, dan gerigi. Teknik memainkan instrumen : (1) memutar tangkai dengan tangan kanan kemudian tangan kiri memegang daunnya sehingga menghasilkan bunyi *kreK* pendek, (2) memutar tangkai dengan kedua tangan sehingga daun instrumen *korek* ikut berputar menghasilkan suara *kreK* panjang. Fungsi instrumen *korek* pada aransemèn lir-ilir dalam kesenian *dongkreK* adalah sebagai iringan dan sebagai identitas dari kesenian musik *dongkreK*, dalam kesenian *dongkreK* alat musik *korek* memiliki makna sebagai alat untuk membersihkan segala kotoran, seperti tanda bahaya atau musibah yang menyerang masyarakat Mejayan.

**Kata kunci:** instrumen *korek*, teknik permainan, kesenian *dongkreK*

### Abstract

*The village of Mejayan has a dongkreK art inherited from his forefathers. Created by R. Bei Lo Prawirodipuro dongkreK art creation due to disease outbreaks (pageblug) who attacked the village of Mejayan in the year 1867. This study discusses the art of dongkreK in the context of music, especially koreK instrument construction and techniques of the game and knowing the functions of the instrument in the koreK performance art dongkreK. This research uses qualitative methods with musicology approach. Data collection by observation, interview and documentation publicly. The results of this research describes the construction of the koreK instrument, koreK instrument playing techniques, function as instruments of koreK accompaniment instrument and as a tool to clean up all the dirt. The results of this research in overall construction of koreK instruments made from teak or wood sono. consisting of leaves, stalks and out. The technique of playing the instrument: (1) rotate the handle with the right hand then happened the left hand holds the koreK leaves so that yields short kreK sound, (2) rotate the handle with both hands so that the instrument's koreK leaves join the spinning generates long kreK sound. The function of the instrument is the koreK on arrangement lir-ilir in the art of accompaniment is as dongkreK and as the identity of the Arts Music dongkreK, in the art of dongkreK. koreK instrument serves as a tool to clean up all the dirt, as a sign of danger or calamity that strikes the community Mejayan.*

**Keywords:** *koreK instrument, koreK playing technique, dongkreK art*

## Pendahuluan

Kesenian merupakan esensi dari kebudayaan suatu masyarakat, sehingga berkesenian memiliki relasi simbolis dengan sistem yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Kesenian akan saling berelasi dengan sistem religi, bahasa, ekonomi, maupun organisasi. Jalanan relasional membuat kesenian berdinamis dengan dinamika kebudayaan suatu masyarakat.<sup>1</sup> Provinsi Jawa Timur berdasarkan karakter budaya masing-masing wilayah mengembangkan kebudayaan yang khas jika dibandingkan dengan wilayah budaya lain. Masing-masing kebudayaan memiliki keunggulan atau kelebihan yang terkait dengan kinerja kulturalnya. Salah satunya kebudayaan Jawa Mataraman yang dikenal memiliki keunggulan dalam bidang kesenian, pertanian, dan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional yang konstruktif.<sup>2</sup> Kesenian tersebut yaitu Kesenian Dongkrek.

Dongkrek merupakan salah satu kesenian dari desa Mejayan Kabupaten Madiun yang lahir pada tahun 1867 oleh R. Bei Lo Prawirodipuro. Konon kesenian Dongkrek berfungsi sebagai pengusir *pageblug* (wabah penyakit) yang disebabkan oleh makhluk halus dan menyerang masyarakat Mejayan, ketika pagi hari terserang penyakit maka sorenya meninggal dunia begitu pula jika sorenya sakit maka pagi hari meninggal. Dongkrek merupakan hasil karya seni warisan dari nenek moyang yang menjadi seni tradisi asli desa Mejayan. Kesenian Dongkrek digambarkan dalam bentuk pertunjukan arak-arakan dengan perpaduan dari beberapa unsur seni yang berkembang di Madiun seperti: seni tari, seni musik, dan seni rupa. Kesenian dongkrek dalam penyajiannya menampilkan empat orang penari masing-masing menampilkan tokoh yang berbeda yaitu memakai topeng yang terdiri dari topeng orang tua, topeng ayu, topeng perot, dan topeng *gendruwo*.

Bentuk daripada penyajian seni tari kemudian dikembangkan menjadi bentuk sajian drama tari. Pertunjukan kesenian Dongkrek diiringi dengan lagu-lagu kerakyatan yang bersifat kejawaan seperti, tembang macapat, *tembang dolanan*, dan tembang jawa lainnya (misalnya lagu-lagu campursari). Adapun instrumen sebagai pengiringnya terdiri dari; (1) kentongan (2) kenong (3) gong beri (4) bedug (5) *korek* (6) gong (7) kendang. Alat musik *korek* menjadi ciri khas kesenian Dongkrek karena apabila dimainkan alat musik ini berbunyi "*krek*". Bunyi '*krek*' yang dihasilkan dari alat musik *korek* telah menginspirasi penciptanya untuk dijadikan identitas dari kesenian yang diciptakan. Bersama dengan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen bedug '*dung*' nama *dongkrek* kemudian disusun. Hasil susunan '*dung*' dengan '*krek*' pada akhirnya ditetapkan sebagai nama keseniannya (*dongkrek*) sampai sekarang.<sup>3</sup>

Pada saat ini, kesenian *dongkrek* terbagi menjadi dua bentuk sajian, yaitu prosesi arak-arakan (ritual) dan drama tari (hiburan). Kedua sajian ini sampai sekarang masih dapat dijumpai. Bentuk pertunjukan *dongkrek* berupa sajian prosesi arak-arakan ini rutin ditampilkan setiap tahun, khususnya pada bulan *sura*. Sajian ini sampai saat ini masih dipercaya sebagai sarana untuk menolak *bala* dan memohon keselamatan bagi masyarakat, khususnya di wilayah desa Mejayan. Sedangkan bentuk sajian drama tari berkembang sejak tahun 1980, bentuk pertunjukan ini dapat dijumpai dalam sajian *dongkrek* sebagai sarana hiburan seperti halnya di dalam kegiatan festival maupun *tanggapan*.<sup>4</sup>

Penelitian ini membahas kesenian dongkrek dalam konteks seni pertunjukan, khususnya pada instrumen musik *korek* yang termasuk dalam kategori *idiophone*, yaitu sebuah instrumen terbuat dari kayu yang menghasilkan bunyi dari getaran pada badan alat musik itu sendiri, selain

---

<sup>1</sup>Pande MadeKutanegara dkk., *Revitalisasi Kesenian Dongkrek Dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal* Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2012, p.1

<sup>2</sup>Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, Kompyawisda, Jember, 2004, p. 1-2

<sup>3</sup>Kutanegara., op.cit. p.6

<sup>4</sup>*Ibid.*, p. 81

itu merupakan bentuk apresiasi peneliti terhadap kesenian *Dongkrek* Madiun terutama kelompok kesenian Dongkrek Krido Sakti di kota Madiun, yang juga merupakan kota kelahiran peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka pertanyaan yang diajukan adalah: (1) Bagaimanakah konstruksi, karakteristik dan teknik memainkan instrumen *korek* pada lagu lir-ilir dalam musik *dongkrek*? (2) Bagaimanakah fungsi alat musik *korek* pada lagu lir-ilir dalam kesenian *dongkrek* ?

Tujuan Penelitian ini antara lain (1) Mengetahui peranan alat musik *korek* pada lagu lir-ilir dalam kesenian Dongkrek. (2) Mengetahui tentang konstruksi instrument *korek* dan cara memainkannya. (3) Mengetahui bagaimana struktur pola ritmis instrumen *korek* pada lagu lir-ilir dalam kesenian Dongkrek. Untuk memudahkan penelitian dan menjawab rumusan masalah, diperlukan adanya daftar kumpulan referensi yang membantu penulis. Beberapa referensi yang menjadi sumber acuan utama penulis sebagai berikut:

1. Pande Made Kutaneegara dkk, *Revitalisasi Kesenian Dongkrek Dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2012. Buku ini berisi tentang letak geografis, kependudukan, sumber pencarian, profil desa Mejayan, sejarah dan perkembangan kesenian *dongkrek*.
2. Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, Kompyawisda, Jember, 2004. Buku ini merupakan kumpulan karangan dari pakar dan budayawan Jawa Timur yang membahas tentang kesenian yang ada di Jawa timur dan perkembangannya.
3. Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan, *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia*, Kompyawisda, Jember, 2004. Buku ini merupakan percikan-percikan pikiran yang disampaikan dalam forum seminar tentang apa yang terjadi di Indonesia yakni tentang gesekan, benturan, antara seni, Islam (sebagai agama yang dipeluk mayoritas) dan negara Indonesia.
4. *Structure & Style, The Study of Musical Form*, Leon Stein, 1979. Buku ini pada BAB I dan BAB II membahas tentang struktur unit musik, bentuk musik, dan berbagai tehnik pengolahan motif lagu.

Manfaat yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti : mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri tentang kesenian *dongkrek* dan instrumen *korek* .
2. Bagi masyarakat/lembaga: sebagai referensi tentang instrumen *korek* dalam hal organologi, teknik memainkan instrumen *korek*.

## Pembahasan

### A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata- tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan musikologis. Menggunakan pendekatan musikologis karena dapat membantu mengupas struktur musikal, pola ritmis alat musik *korek* pada lagu lir-ilir dalam kesenian *Dongkrek*. Proses penelitian dilakukan dengan cara: (1) Tahap Pengumpulan Data. Pengumpulan data penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perubahan fungsi dan

---

<sup>5</sup>Almanzur Fauzan dan Ghony Djunaedi. M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, AR Ruzz Media, Yogyakarta , 2012

perkembangan kesenian Dongkrek, dalam mendapatkan data, pada tahap ini menggunakan empat cara yaitu: (a) Studi Pustaka (b) Wawancara (c) Dokumentasi (d) Observasi.

Setelah data terkumpul dan tersistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis data kualitatif. Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data meliputi mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa, membaca keseluruhan data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan, menunjukkan bagaimana deskripsi dari tema-tema akan disajikan kembali.

## B. Instrumen *Korek*

*Korek* merupakan alat musik yang masuk dalam kategori *idiophone*. *Korek* terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang, disalah satu sisinya terdapat tangkai bergerigi yang dapat berputar. Putaran dari gerigi tersebut akan menghasilkan bunyi *Krek krek krek*. Instrumen *korek* dimainkan dengan cara memutar tangkai dan menahan satu sisinya, atau juga bisa dengan diputar tanpa menahan satu sisinya dan menghasilkan bunyi yang lebih panjang.

Proses pembuatan instrumen *korek* dimulai dari pembentukan kayu jati atau kayu *sono* yang dibentuk kubus dan memanjang, kemudian dihaluskan dengan *pasah* untuk membuang kulit kayu bagian luar, agar tampak lebih halus dan bersih. Setelah kayu jati dan kayu *sono* berbentuk kubus, maka dimulai pembentukan gerigi pada instrumen *korek* dilakukan dengan cara dipahat menggunakan alat yakni berupa pahat kayu, dibentuk gerigi yang disesuaikan dengan keinginan apakah akan dibuat sepuluh, sebelas, duabelas, tigabelas, bahkan empatbelas.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan daun instrumen *korek*, dimulai dengan membuang kulit luar kayu jati atau kayu *sono* yang dibentuk oval memanjang sebanyak dua buah, bentuk kotak dua buah, kemudian digabungkan menjadi persegi panjang dengan dua buah kayu kotakditengah dan di pinggir kerangka. Setelah kerangka instrumen *korek* terbentuk dilanjutkan dengan membentuk kayu jati atau kayu *sono* menjadi persegi panjang dengan ketebalan 3mm, difungsikan sebagai penghasil bunyi instrumen *korek* yang nantinya akan bergesek dengan gerigi dan menghasilkan bunyi *krek..krek..krek*.

Tangkai instrumen *korek* terbuat dari kayu jati dan kayu *sono* berukuran panjang sama dan dibentuk bundar dengan pahatan agar sesuai bila digenggam. Proses selanjutnya, gerigi instrumen *korek* kemudian digabungkan dengan kerangka daun *korek* dipaku pada bagian atas, dan pinggir. Langkah selanjutnya, memasang tangkai instrumen *korek* pada gerigi, maka dibuat lubang pada instrumen *korek* pada bagian kayu yang sudah dibentuk gerigi dibagian bawah dengan menggunakan pahat kayu disesuaikan dengan besarnya tangkai instrumen *korek*, setelah lubang untuk tangkai selesai dibentuk kemudian disambung dengan memasukan tangkai instrumen *korek* tersebut ke bagian kayu yang sudah dibentuk gerigi.



Gambar. 2  
Organologi Instrumen *korek*  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Secara keseluruhan instrumen *korek* berbahan dasar kayu, proses pembuatannya masih manual. Keahlian membuat instrumen *korek* didapat secara turun temurun sejak zaman nenek moyang diwariskan dari generasi ke generasi. Instrumen *korek* memiliki kesamaan dengan *sapu korek*, memberikan makna dimana *sapu korek* dalam masyarakat Jawa biasa digunakan untuk membersihkan kotoran di halaman atau pekarangan rumah. Kotoran yang dimaksud dalam instrumen *korek* ini lebih tertuju pada kotoran berupa gangguan dari alam lain.<sup>6</sup>

### C. Teknik memainkan instrumen *korek*

Cara memainkan instrumen *korek* dapat dengan berdiri atau duduk disesuaikan pada bentuk pertunjukan, bila dalam arak-arakan maka memainkannya dengan berdiri dan berjalan, akan tetapi bila dimainkan di panggung pertunjukan maka memainkannya dengan cara bersila atau duduk dan dapat juga berdiri disesuaikan dengan bentuk panggung yang terpenting adalah hasil bunyi instrumen *korek* harus baik dan tetap pada tempo. Teknik memainkan instrumen *korek* menggunakan dua teknik agar menghasilkan bunyi yang berbeda. Pertama adalah dengan memutar bagian tangkai instrumen *korek* dan menahan bagian daun instrumen *korek*, sehingga menghasilkan bunyi *krek* yang pendek. Cara kedua adalah memutar bagian tangkai instrumen *korek* dengan kedua tangan, sehingga daun instrumen berputar dan tangkai menjadi poros dari perputaran, dari gesekan antara daun instrumen dengan gerigi yang terdapat di tangkai secara terus menerus menghasilkan bunyi *krek* yang panjang.

Teknik memainkan instrumen *korek* dengan berdiri umumnya posisi badan tegak lurus dan santai tidak kaku, kemudian tangan kanan menggenggam tangkai instrumen *korek* dengan rileks dan tangan kiri memegang tepi daun instrumen *korek*, kemudian tangan kanan bergerak memutar tangkai instrumen *korek* dengan gerakan stagnan maka akan menghasilkan bunyi *krek* pendek. Untuk menghasilkan bunyi *krek* yang panjang, masih dengan posisi semula dimana kedua tangan menggenggam tangkai instrumen *korek*, kemudian kedua tangan bergerak memutar tangkai instrumen *korek* sehingga daun instrumen *korek* juga berputar akan menghasilkan bunyi *krek* yang panjang. Bunyi *krek* yang pendek dalam komposisi umumnya dimainkan dengan pola irama yang tetap dan stagnan biasanya pada saat masuk tema lagu sedangkan untuk bunyi *krek* panjang dimainkan pada saat intro dan akhir komposisi, tergantung juga pada pola gerak tarian yang diiringinya, adapun perubahan yang ada hanya pada tempo saja. Pola ritmis keseluruhan instrumen musik *dongkrek* selalu sama dari awal sampai akhir dalam komposisi kesenian musik *dongkrek*, begitu juga di instrumen *korek* pola iramanya selalu sama dan tetap tanpa variasi, dalam sebuah pertunjukan musik *dongkrek* umumnya terdapat tiga sampai empat instrumen *korek*, dengan pola irama yang saling mengisi antara instrumen *korek* satu dengan lainnya

### D. Bentuk Struktur Lagu lir-ilir


Aransemen lir-ilir ini merupakan hasil aransemen Walgito ketua kesenian *Dongkrek* Krido Sakti Madiun dan peneliti mentranskrip berdasarkan rekaman audio video kesenian *dongkrek*, aransemen lir-ilir menggunakan tanda birama 2/4 terdiri dari 51 birama dengan tempo moderato atau tempo sedang merupakan sebuah lagu tradisional dari daerah Jawa Tengah yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada masa penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Lagu lir-ilir dalam aransemen musik *dongkrek* termasuk jenis lagu yang berbentuk dua bagian, artinya dalam satu lagu terdiri dari 2 periode yang kontras satu dengan lainnya, oleh karena itu untuk periode atau bagian pertama diberikan simbol A, sedangkan bagian periode kedua disimbolkan dengan B, aransemen lir-ilir terdiri dari 51 birama dengan urutan kalimat A-A'-B.

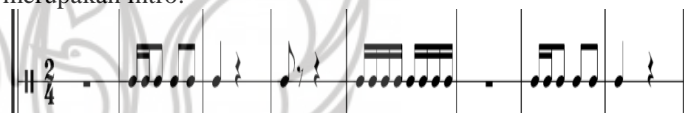

Di dalam sebuah lagu terdapat sebuah kalimat yang di dalam kalimat ini terdapat dua anak kalimat (*pharase*), yaitu yang terdiri dari: Kalimat pertanyaan/*Antecedens phrase* dan kalimat jawaban /*Concequens phrase*. Kalimat-kalimat tersebut merupakan gabungan dari unsur terkecil dalam sebuah lagu yang disebut motif. Struktur lagu merupakan gabungan dari


---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Walgito pada tanggal 10 Mei 2017, diizinkan untuk dikutip

unsur-unsur terkecil dari musik seperti, figure motif, periode. Istilah motif hampir sama dengan figur, hanya saja yang membedakan figure sebagai unit pengiring atau pola (umunya dapat ditemui pada karya komposisi musik klasik) sedangkan motif sebagai partikel tematik.<sup>7</sup> Untuk motif masing-masing instrumen pada arasemen lagu lir-ilir dalam kesenian *dongkre* dapat dilihat di bawah ini:

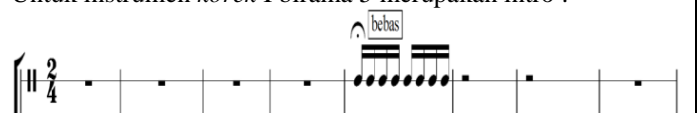

NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KENTHONGAN I
1	Intro	1-16	Untuk instrumen kenthongan I mulai dari birama 1-8 merupakan intro: 
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	Kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu: 
4	Bagian B	41-51	



NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KENTHONGAN II
1	Intro	1-16	Untuk instrumen kenthongan II mulai dari birama 1-8 merupakan intro: 
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu: 
4	Bagian B	41-51	


NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KENTHONGAN III
1	Intro	1-16	Untuk instrumen kenthongan III birama 5 merupakan intro : 
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:

<sup>7</sup>Leon Stein, *Structur & Style: The Study And Analysis of Musical Form* , Summy Birchard Music, Evanston Illinois, 1979, p. 3

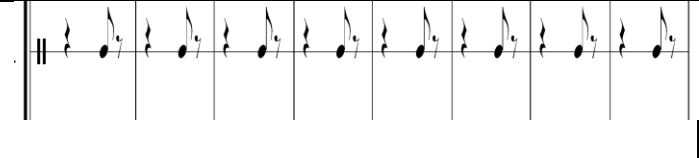
4	Bagian B	41-51	
---	----------	-------	--

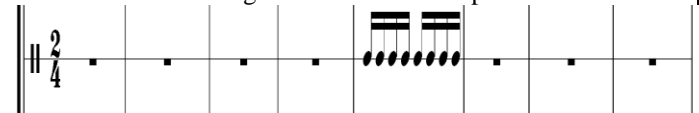

NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KOREK I
1	Intro	1-16	<p>Untuk instrumen <i>korek</i> I birama 5 merupakan intro :</p>  <p>kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:</p> 
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	
4.	Bagian B	41-51	



NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KOREK II
1	Intro	1-16	<p>Untuk instrumen <i>korek</i> II birama 5 merupakan intro :</p>  <p>kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:</p> 
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	
4.	Bagian B	41-51	

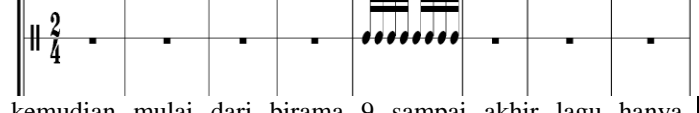
NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KOREK III
1	Intro	1-16	<p>Untuk instrumen <i>korek</i> III birama 5 merupakan intro :</p>  <p>kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:</p>
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	




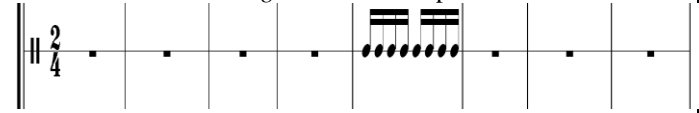

4.	Bagian B	41-51	
----	----------	-------	--



NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS GONG BERI
1	Intro	1-16	Untuk instrumen Gong Beri birama 5 merupakan intro :
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:
4.	Bagian B	41-51	

NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS GONG PAMUNGKAS
1	Intro	1-16	Untuk instrumen Gong Pamungkas birama 5 merupakan intro :
2	Bagian A	9-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:
4.	Bagian B	41-51	

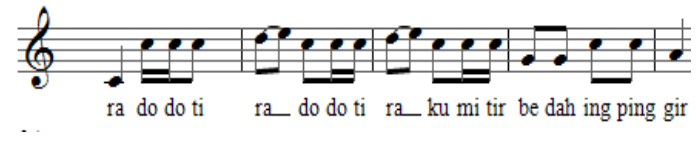
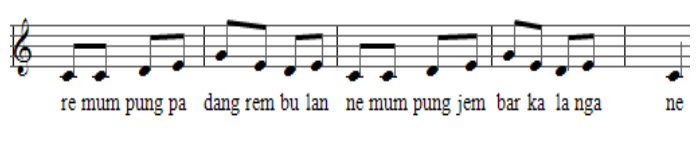
NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS BEDHUG
1	Intro	1-16	Untuk instrumen <i>bedhug</i> birama 5 merupakan intro :
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:

4.	Bagian B	41-51	
----	----------	-------	--

NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KENONG
1	Intro	1-16	Untuk instrumen <i>kenong</i> birama 5 merupakan intro :
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:
4.	Bagian B	41-51	

NO	BAGIAN	BIRAMA	RITMIS KENDHANG
1	Intro	1-16	Untuk instrumen <i>kendhang</i> birama 5 merupakan intro :
2	Bagian A	17-32	
3	Bagian A'	33-41	kemudian mulai dari birama 9 sampai akhir lagu hanya memiliki satu motif saja yaitu:
4.	Bagian B	41-51	

NO	BAGIAN	BIRAMA	VOKAL
1	Intro	1-16	TACET enam belas birama
2	Bagian A	17-32	

3	Bagian A'	33-41	
4.	Bagian B	41-51	

Aransemen lir ilir merupakan lagu yang sederhana menggunakan melodi yang tidak rumit. Bentuk aransemen lagu lir-ilir adalah A-A'-B, pada aransemen lir-ilir ini *intro* dimulai dari birama 1 sampai birama 16. Bentuk kalimat A dimulai dari birama 17 sampai dengan birama 32. Bentuk kalimat A' dimulai dari birama 33 sampai dengan birama 40. Bentuk kalimat B di mulai dari birama 41 sampai dengan 51. Frase tanya umumnya awal kalimat atau sejumlah birama 1-4 atau 1-8 disebut kalimat tanya, karena biasanya kalimat tersebut berhenti dengan nada yang dirasa ngambang dan dapat dikatakan berhenti dengan koma. Sedangkan frase jawab merupakan bagian kedua dari kalimat biasanya birama 5-8 atau 9-16 disebut kalimat jawab, karena melanjutkan kalimat pertanyaan dan umumnya berhenti pada titik atau akor tonika.<sup>8</sup>

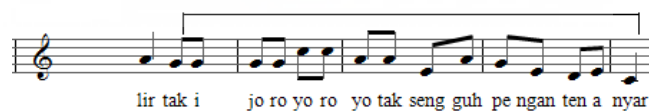
Pada frase periode A antisiden, dimulai dari birama 17 sampai dengan birama 21 ketukan pertama :

*Kalimat Antisiden*



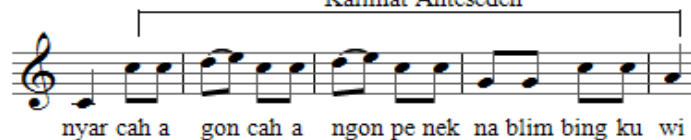
Pada frase periode A konsekuen, dimulai dari birama 21 ketukan kedua sampaidengan birama 25 ketukan pertama :

*Kalimat Konsekuen*



Kemudian frase periode A antisiden repetisi, dimulai dari birama 25 ketukan kedua sampai dengan birama 29 ketukan pertama :

*Kalimat Anteseden*



<sup>8</sup>Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta, 1996, p.2

Pada frase periode A konsekuen, dimulai dari birama 29 ketukan kedua sampai dengan birama 33 ketukan pertama :

*Kalimat Konsekuen*

wi lu nyu lu nyu pe nek na kang go mba suh do do ti ra

Pada frase periode A' anteseden, dimulai dari birama 33 ketukan kedua sampai dengan birama 37 ketukan pertama :

*Kalimat Anteseden*

ra do do ti ra—do do ti ra—ku mi tir be dah ing ping gir

Pada frase periode A' konsekuen, dimulai dari birama 37 ketukan kedua sampai dengan birama 41 ketukan pertama :

*Kalimat Konsekuen*

gir don do ma na jru man ta na kang go se bo meng ko so re

Pada frase periode B anteseden, dimulai dari birama 41 ketukan kedua sampai dengan birama 45 ketukan pertama :

*Kalimat Anteseden*

re mum pung pa dang rem bu lan ne mum pung jem bar ka la nga ne

Pada frase periode B konsekuen, dimulai dari birama 41 ketukan kedua sampai dengan birama 51 ketukan pertama :

*Kalimat Konsekuen*

ne yo su ra ka su rak hi yo

Bentuk lagu lir-ilir pada aransemen dongkrek dibagi menjadi empat periode introduksi, lagu ayat satu, pengulangan ayat satu, ending.

1. Pada aransemen lagu *lir-ilir*, instrumen kentongan dimainkan dibagian intro dimulai pada birama 1 sampai dengan birama 8 dengan dibunyikan secara bergantian antara kenthongan I dan kenthongan II, untuk jelasnya bisa lihat gambar notasi di bawah ini:

2. Masuk pada periode A pada birama 17 tema lagu yang diwakili dengan vocal masuk pada ketukan ke dua dengan didominasi nilai nada seperdelapan dan beberapa legato, untuk iringan instrumen musik lainnya pola ritmis tetap dan tidak berubah hingga akhir lagu:

3. Pada periode A' Mulai birama 33 di vokal terdapat sedikit pengembangan dari nilai nada seperdelapan menjadi seperenambelas, untuk iringan instrumen musik lainnya pola ritmis tetap dan tidak berubah hingga akhir lagu :

4. Pada periode B di aransemen lagu lir-ilir ini peran *ater-ater* kendhang tidak ada, karena aransemen lagu ini bukanlah sebagai pengiring tarian tetapi sebagai pengiring vokal musik kesenian *dongkrek*. Instrumen *korek* I banyak menggunakan nilai nada seperdelapan dan pukulan jatuh pada ketukan pertama, instrumen *korek* II menggunakan *sinkup* yakni dibunyikan pada ketukan *upbeat*, instrumen *korek* III pada birama 9 dimainkan pada ketukan ke dua dengan nilai nada seperdelapan.

Instrumen *korek* dari mulai masuk pada birama 9 sampai akhir lagu pola ritmisnya tidak berubah. Pola ritmis dari instrumen *korek* memang harus monoton, *ajeg*, dan statis. Ciri khas lainnya adalah pada bagian *ending* lagu, instrumen *korek* dimainkan dengan cara diputar bagian tangkainya agar menghasilkan suara *krek* yang panjang, di sini terdapat tanda fermata yang artinya bebas sesuai keinginan pemain. Sebelum instrumen *korek* dibunyikan pada *ending* lagu, terlebih dahulu instrumen *bedug* dibunyikan sehingga pada *ending* nya akan berbunyi *dhung-krek*. Seperti pada aransemen lagu lir-ilir pada birama 50 ketukan terakhir *bedug* berbunyi dengan nilai nada seperdelapan disertai tanda *legato* sehingga bunyi tetap terdengar pada ketukan pertama birama 51 dengan nilai nada seperempat, kemudian instrumen *korek* berbunyi pada ketukan pertama dengan nilai nada seperdelapan disertai tanda fermata yang bebas sesuai keinginan pemainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

47

Korek I

Korek II

Korek III

Kenthongan I

Kenthongan II

Kenthongan III

Gong Beri

Gong pamungkas

Bedhug

Kenong

Kendhang

Vocal

ka su rak hi yo

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara keseluruhan konstruksi instrumen *korek* berbahan dasar kayu jati atau kayu sono yang terdiri dari, tangkai, daun, dan gerigi. Teknik memainkan instrumen : (1) memutar tangkai dengan tangan kanan kemudian tangan kiri memegang daunnya sehingga menghasilkan bunyi *kre* pendek, (2) memutar tangkai dengan kedua tangan sehingga daun instrumen *korek* ikut berputar menghasilkan suara *kre* panjang.
2. Fungsi instrumen *korek* pada aransemen lir-ilir dalam kesenian *dongkre* adalah sebagai iringan dan sebagai identitas dari kesenian musik *dongkre*, dalam kesenian *dongkre* alat musik *korek* berfungsi sebagai alat untuk membersihkan segala kotoran, seperti tanda bahaya atau musibah yang menyerang masyarakat Mejayan. Musibah atau tanda bahaya tersebut bisa berupa penyakit yang mengakibatkan kematian apabila pagi hari sakit maka sorenya meninggal begitu pula sebaliknya.

## Daftar Referensi

- Dhorantsia, Astuti Vendy. 2005. *Relevansi Dongkrek Dalam Upacara Ritual Dengan Kehidupan Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun*. Skripsi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Made, Kutanegara Pande,dkk. 2012. *Revitalisasi Kesenian Dongkrek Dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style, The Study and Analysis Musical Forms*. Evanston Illinois: Summy-Birchard Music
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pendekatan Pembangunan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- T.O., Ihromi 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Walgito. 2003. *Paguyuban Dongkrek Krido sakti Madiun*. Kabupaten Madiun: Arsip Koleksi. Tidak diterbitkan

